

## Keyakinan terhadap Tuhan sebagai Landasan Etika Spiritual dalam Serat Kitab Kalam Qodrat

Anugrah Putri Juniarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Email Korespondensi: [anugrahjuni94@mail.com](mailto:anugrahjuni94@mail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 17-06-2025  
Disetujui 18-06-2025  
Diterbitkan 21-06-2025

### ABSTRACT

*This study examines the values of belief in God as the foundation of spiritual ethics in Serat Kitab Kalam Qodrat (SKKQ), a classical Javanese literary work rich in Sufi teachings. Employing a hermeneutic approach, the research explores the symbolic and theological meanings of key concepts such as tauhid (divine unity), qodrat (divine power), iradat (divine will), iman (faith), ma'rifat (gnosis), prayer, and remembrance (dhikr). The data is based on the transliterated version by Sulistianingsih (2016). The findings reveal that SKKQ presents tauhid not only as a theological doctrine but also as an ethical guide, promoting surrender (sumeleh) to divine will and encouraging socially grounded spiritual behavior. The Qur'an is also portrayed as a symbol of divine knowledge, emphasizing the text's role as a medium for transcendence and inner transformation. Thus, SKKQ offers relevant insights into religious moral education and spiritual reflection amid the ethical crisis of modern society.*

**Keywords:** Serat Kalam Qodrat, tauhid, spirituality, hermeneutics, ethics

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai keyakinan terhadap Tuhan sebagai landasan etika spiritual dalam Serat Kitab Kalam Qodrat (SKKQ), karya sastra klasik Jawa yang memuat ajaran sufistik. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, penelitian ini menganalisis makna mendalam dari konsep tauhid, qodrat, iradat, iman, ma'rifat, doa, dan dzikir yang termuat dalam teks. Data diambil dari versi transliterasi oleh Sulistianingsih (2016). Hasil kajian menunjukkan bahwa SKKQ tidak hanya memuat ajaran teologis, tetapi juga membentuk etika spiritual melalui sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan dan perilaku sosial yang berlandaskan kasih sayang dan kesadaran ilahi. Al-Qur'an dalam teks ini juga dimaknai sebagai simbol pengetahuan ilahi yang transenden. Dengan demikian, SKKQ memiliki relevansi sebagai sumber pendidikan nilai religius dan refleksi moral di tengah krisis spiritual masyarakat modern.

**Katakunci:** Serat Kitab Kalam Qodrat, tauhid, spiritualitas, hermeneutik, etika

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anugrah Putri Juniarti. (2025). Keyakinan terhadap Tuhan sebagai Landasan Etika Spiritual dalam Serat Kitab Kalam Qodrat. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1289-1299. <https://doi.org/10.63822/m946vf58>

## PENDAHULUAN

Kebutuhan akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern menjadi semakin penting di tengah dinamika globalisasi yang berdampak pada pergeseran orientasi hidup masyarakat. Era modern tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan rasionalitas, tetapi juga memunculkan krisis eksistensial dan spiritual yang kompleks (faturohman, 2022). Menurut Zohar dan Marshall (2000), krisis spiritual merupakan salah satu tantangan utama abad ke-21, ketika manusia kehilangan makna hidup dan arah moral dalam mengejar keberhasilan material semata. Dalam konteks ini, warisan sastra klasik yang sarat nilai-nilai ketuhanan dan etika spiritual dapat menjadi sumber rujukan penting untuk menanamkan kembali kesadaran religius dan refleksi moral. Karya-karya tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat tradisional dalam memahami Tuhan, alam, dan hubungan antar manusia, yang sering kali bersifat holistik dan transenden (Sulistianawati, dkk, 2020).

Sastra, dalam khazanah budaya manusia, memiliki peran ganda sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1989), karya sastra adalah cermin kehidupan yang tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga menyampaikan norma, ideologi, dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Dalam tradisi lisan maupun tulisan, sastra telah digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran luhur secara simbolik, halus, dan kontekstual. Sastra tradisional, khususnya di Jawa, memainkan peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai religius, etika, dan spiritual kepada masyarakat luas (Sulaksono&Hasanah, 2024). Media seperti tembang macapat, serat, dan babad tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga menjadi wahana penyemaian pandangan hidup tentang ketuhanan, tanggung jawab moral, dan makna kehidupan yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, Serat Kitab Kalam Qodrat merupakan salah satu contoh karya sastra klasik yang kaya akan ajaran spiritual, terutama terkait keyakinan kepada Tuhan. Teks ini memuat pandangan mendalam tentang kekuasaan ilahi (qodrat) dan kehendak Tuhan (iradat), serta menekankan pentingnya sikap pasrah (sumeleh) dalam menjalani hidup. Ditulis dalam bentuk tembang macapat, Serat Kalam Qodrat menghadirkan ajaran sufistik yang dibalut dalam narasi dan simbol khas budaya Jawa. Sebagaimana dicatat oleh Zoetmulder (1991), teks-teks sastra klasik Jawa berperan sebagai penghubung antara filsafat kejawaan dan nilai-nilai agama yang masuk dari luar, khususnya Islam. Namun, kajian akademik terhadap serat ini masih terbatas, terutama dalam perspektif hermeneutik yang mampu menggali makna terdalam dari struktur simbolik dan pesan spiritualnya. Penelitian ini penting dalam menggali kembali ajaran-ajaran religius lokal yang dapat menjadi alternatif narasi spiritual yang kontekstual, inklusif, dan relevan dalam menjawab krisis nilai yang melanda masyarakat modern, khususnya generasi muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik untuk mengungkap representasi nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan dalam Serat Kitab Kalam Qodrat. Pendekatan hermeneutik digunakan karena mampu menggali makna simbolik dan spiritual yang tersirat dalam teks, sekaligus mempertemukan horizon pemahaman antara konteks budaya Jawa tradisional dan pembaca masa kini (Gadamer, 2004). Dalam kerangka ini, teks tidak hanya dipahami sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai medium pemaknaan yang hidup dan terbuka terhadap interpretasi baru.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah transliterasi teks Serat Kitab Kalam Qodrat dari skripsi Sri Sulistianingsih (Universitas Airlangga, 2016). Teks tersebut ditulis dalam bentuk tembang macapat yang sarat dengan ajaran spiritual dan nilai-nilai keislaman dalam balutan budaya Jawa. Setiap

bait dianalisis dengan teknik pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi satuan-satuan makna (meaning units) yang terkait dengan konsep ketuhanan seperti qodrat, iradat, pasrah, sumeleh, dan eling.

Langkah analisis dilakukan dalam tiga tahap utama: (1) eksplorasi makna literal dan kontekstual pada level bait dan baris tembang, (2) interpretasi simbolis yang mengaitkan teks dengan sistem nilai sufistik dalam Islam dan pandangan hidup orang Jawa, serta (3) integrasi hasil temuan dalam kerangka nilai-nilai spiritual kontemporer. Data sekunder berupa referensi teori hermeneutika (Gadamer, 2004), kajian sufisme (Nasr, 1987), dan literatur tentang sastra Jawa klasik digunakan sebagai landasan konseptual dalam menafsirkan teks.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, serta penelusuran silang dengan karya sastra sejenis dalam tradisi Islam-Jawa. Teknik penyajian hasil analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menyertakan kutipan langsung dari teks untuk mendukung argumen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra keagamaan Jawa, sekaligus memperkaya wacana tentang relevansi nilai spiritual lokal dalam menjawab tantangan krisis spiritual di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap *Serat Kitab Kalam Qodrat* dengan fokus pada representasi nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan yang tersebar dalam struktur naratif, simbol, dan ajaran moral dalam teks. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam bahasa dan struktur tembang, serta untuk menjembatani pemahaman antara konteks budaya Jawa masa lalu dan pembaca masa kini. Sesuai dengan perspektif Gadamer (2004), pemahaman terhadap teks tidak bersifat netral atau objektif semata, melainkan merupakan dialog antara “horizon makna” penulis dan penafsir yang terus bergerak. Dalam kerangka ini, pembacaan *Serat Kalam Qodrat* diarahkan untuk menggali dimensi religiusitas yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan eksistensial. Nilai-nilai seperti tauhid, pasrah (sumeleh), qodrat, iradat, dan ma’rifat diidentifikasi dan dianalisis sebagai inti dari spiritualitas dalam teks, yang kemudian ditafsirkan melalui rujukan teori sufistik dan penelitian terdahulu mengenai Islam-Jawa. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana teks sastra klasik memformulasikan iman sebagai laku hidup yang menyatu dalam budaya, tindakan, dan kesadaran manusia.

### 1. Tauhid sebagai Fondasi Etika Religius

Dalam *Serat Kitab Kalam Qodrat*, ajaran tauhid secara eksplisit disampaikan melalui narasi tembang yang bersifat reflektif dan pedagogis. Salah satu bagian penting menyebutkan:

*Kang iman pangestu neki, Tegese tauhid punika, Ngestuaken pangerane, Pangeran ingkang amurba, Ingkang masesa ing sira, Tegese ma’rifat iku, Tunggal jati ning Pangeran.*

**Terjemahan:** Iman sejati itu adalah restu, Maknanya tauhid itu, Yakni meyakini keberadaan Tuhan, Tuhan yang menciptakan dan mengatur segalanya, Yang kuasa atas dirimu, Ma’rifat adalah kesadaran, Bahwa sejatinya tiada lain kecuali Tuhan semata. (*Serat Kitab Kalam Qodrat*, dalam Sulistianingsih, 2016:411)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tauhid tidak dipahami secara sempit sebagai pengakuan lisan, tetapi mencakup dimensi praksis berupa ketaatan terhadap perintah Tuhan. Dengan menyebut bahwa tauhid adalah “menjalankan perintah Allah”, teks ini menekankan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam bentuk amal. Pandangan ini senada dengan hadis Nabi SAW:

*“iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan”* (H.R. Ibnu Majah)

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata wahhada yuwahhidu, yang berarti “mengesakan” Tuhan dalam seluruh aspek hidup. Dalam teks ini, tauhid berfungsi sebagai dasar sistem nilai yang menyatukan aspek teologis, etis, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr (1987) yang menyatakan bahwa dalam kerangka tasawuf, tauhid bukan hanya pernyataan teologis, melainkan pengalaman eksistensial dalam melihat Allah dalam setiap realitas (wahdat al-wujud).

Penekanan pada tauhid sebagai tindakan etis juga sejalan dengan Al-Qur’an:

*“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.”* (QS. Thaha: 14)

Ayat ini menguatkan argumen bahwa tauhid menuntut ekspresi konkret dalam bentuk ubudiyah, yaitu pengabdian kepada Tuhan melalui amal ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Serat Kitab Kalam Qodrat menyuguhkan ajaran tauhid yang tidak bertentangan, bahkan selaras dengan ajaran Islam. Pemaknaan tauhid dalam teks ini bersifat integral, meliputi keyakinan, perenungan, dan tindakan, serta mewarnai struktur etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra tradisional dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai inti Islam melalui pendekatan kultural yang khas.

## 2. Qodrat dan Iradat: Ketundukan Terhadap Takdir Ilahi

Konsep *qodrat* dan *iradat* Tuhan muncul dalam konteks naratif yang menegaskan ketidakberdayaan manusia:

*Raja putera mesem sarwi aneling, Paman patih teka pindho karya, Bilahi lara patiyen, Atas karsane Yang Agung, Pan wus kocap neng kitab mufit, Waqodri khoiriha, Minallahi iku, Tegesa lara lan beja, Pan cilaka bilahi lara lan pati, Pan atas saking Yang Sukma.* (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:233)

**Terjemahan:** Raja putera tersenyum sambil mengingat, “Sang patih datang dua kali menjalankan tugas, Bencana berupa sakit dan kematian, Itu semua atas kehendak Tuhan Yang Maha Agung, Sebagaimana telah termaktub dalam kitab suci, “Waqodri khairihi” minallaha itu artinya sakit (jelek) dan keberuntungan (kebaikan), lalu sakit maupun kematian, Semuanya berasal dari Tuhan.

Dalam kutipan ini, pembaca diajak masuk ke dalam horizon makna budaya Jawa-Islam yang memahami qodrat (kekuasaan mutlak Tuhan atas segala hal) dan iradat (kehendak Allah yang berlaku atas

setiap makhluk). Kutipan ini menegaskan bahwa penderitaan dan kematian bukan peristiwa acak, melainkan bagian dari kehendak Tuhan. Dalam ajaran Islam, hal ini sejalan dengan firman Allah:

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun: 11)*

*“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (QS. Al-Furqan: 2)*

Pemahaman ini mencerminkan doktrin qodrat dan iradat dalam Islam, yaitu bahwa segala yang terjadi baik atau buruk menurut pandangan manusia berasal dari keputusan dan kehendak Allah. Dalam teks SKKQ, pemahaman ini tidak bersifat fatalistik, melainkan sebagai bentuk ketundukan yang aktif, seperti tergambar dari sikap raja yang “tersenyum sambil merenung”, tanda bahwa penerimaan terhadap takdir dijalani dengan ikhlas dan penuh kesadaran spiritual.

### 3. Iman, Tauhid, dan Ma’rifat: Jalan Spiritual Menuju Kesejatian

Teks ini secara eksplisit menyebut tiga jalur utama yang harus dilalui oleh jiwa manusia, yakni iman, tauhid, dan ma’rifat. Ketiganya bukan sekadar istilah teologis, tetapi dimaknai sebagai fase-fase yang saling berkaitan dalam usaha mencapai kesempurnaan ruhani dan kedekatan hakiki dengan Tuhan.

*Pan iya tegese urip, Iku aran kanugerahan, Kanugerahane Yang Manon, Tegese kelawan nyawa, Lawan malih katitipan, Wiwara ingkang tetelu, Iman tauhid lan ma’rifat. (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:241)*

**Terjemahan:** “Sesungguhnya arti dari hidup adalah sebuah anugerah, Anugerah dari Tuhan. artinya berupa nyawa Dan juga titipan Terdiri dari tiga perwujudan Yaitu iman, tauhid, dan ma’rifat.”

Dalam bait ini, *Serat Kitab Kalam Qodrat* (SKKQ) menyajikan kerangka spiritual yang bersifat hierarkis dan transformatif. Nyawa (jiwa) diposisikan sebagai titipan ilahiah, bukan milik mutlak manusia. Titipan ini dikembalikan melalui proses spiritual yang melibatkan tiga jalan: Iman, Tauhid, dan Ma’rifat. Ketiganya menjadi sarana untuk mencapai *kesejatian diri* sebagai makhluk Tuhan. Dalam pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer, makna teks tidak ditentukan secara statis, melainkan dipahami melalui *fusi horizon* pertemuan antara horizon teks masa lalu dengan pemahaman pembaca masa kini. Dalam konteks ini, SKKQ mengungkap sebuah horizon spiritual masyarakat Jawa Islam yang tidak memisahkan antara teologi dan etika hidup, tetapi menyatukannya dalam laku batin.

Lebih jauh, ajaran ini juga selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur’an:

*“Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama secara hanif*

(istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat ini menekankan bahwa tujuan agama adalah ikhlas dalam ubudiyah, yang dalam konteks sufistik menjadi titik temu antara tauhid dan ma'rifat. SKKQ memperkuat hal ini dengan menjadikan kesadaran terhadap "nyawa sebagai titipan" sebagai landasan spiritual, yang menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia bertujuan untuk kembali kepada Tuhan dalam kondisi mengenal-Nya secara hakiki.

Secara hermeneutik, struktur tiga jalur ini membentuk horizon makna yang tidak semata menggambarkan taksonomi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka etis dalam kehidupan masyarakat Jawa Islam. Dengan kata lain, pemahaman terhadap Tuhan (ma'rifat) dalam SKKQ tidak bersifat kontemplatif pasif, tetapi menjadi pendorong bagi perilaku yang penuh kesadaran, keikhlasan, dan kepasrahan dalam menjalani hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasr (1987), proses ma'rifat dalam tasawuf merupakan klimaks dari perjalanan yang diawali dengan syariat dan diperdalam melalui disiplin spiritual. Dalam SKKQ, proses ini disampaikan melalui gaya bahasa yang puitis dan simbolik, menjadikannya tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai proses penyadaran estetis dan transformatif.

Ajaran iman, tauhid, ma'rifat dalam Serat Kitab Kalam Qodrat merepresentasikan model spiritualitas Islam yang tidak hanya sesuai dengan ortodoksi ajaran Islam, tetapi juga menyerap dan merefleksikan sistem sufistik dalam bentuk lokal yang khas. Teks ini mengajarkan bahwa mengenal Tuhan adalah proses bertingkat yang menggabungkan keyakinan, ketaatan, dan pengalaman spiritual intuitif, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian total.

#### 4. Doa dan Dzikir sebagai Sarana Transendensi

Ritual ibadah dalam teks ini dijelaskan secara rinci dan simbolis, misalnya:

13. *Pan sholat rame gumuruh, Adhikir nutug sawengi, Kocapa raja pinutera, Sholat hajat tengah wengi, Kalih salam maca donga, Allahumma hiyai.*

14. *Lawan 'alaina fansur, 'alal kaomil kafirin, Fasabid aqdamana, Fasabri liqolbi, Tegese Allah nuwun gampang, Ingatase awak mami.* (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:290)

##### Terjemahan:

13. Ketika sholat ramai (berjamaah), berdzikir sepanjang malam. Diceritakan raja putra sholat hajat tengah malam, sambil salam membaca doa Allahumma hiyai.

14. Kemudian 'Alaina fan sur Alal kaomil kafirin Fasabid aqdamana Fasabri Liqolbi' artinya ya Allah berilah kemudahan kepada hamba.

Kutipan ini menggambarkan rangkaian ibadah malam yang mencakup shalat berjamaah, dzikir intensif, dan doa-doa yang menyuarakan harapan rohaniah. Bentuk ibadah ini menunjukkan orientasi sufistik, yaitu pendekatan spiritual yang menekankan pencarian Tuhan melalui penghayatan batin dan keheningan malam. Dalam konteks hermeneutik Gadamer (2004), teks ini menampilkan horizon makna di mana ritual menjadi peristiwa makna yang mengikat pengalaman kolektif masyarakat Jawa-Islam terhadap Tuhan. Doa dalam hal ini tidak hanya mengandung ujaran, tetapi *mengalami dan mengungkapkan* fungsi performatif yang menciptakan dialog spiritual dalam kebisuan batin.

Doa yang dikutip, “*Allahumma hiyai...*” hingga permohonan agar “tidak menduakan Allah”, menunjukkan bahwa kualitas spiritualitas yang dicari bukan sekadar kesalehan normatif, melainkan keteguhan tauhid, satu bentuk kesadaran paling mendalam dalam iman. Ini sejalan dengan ajaran Qur’ani:

*“Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”* (QS. Al-A’raf: 205)

*“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”* (QS. Al-Ahzab: 41-42)

Dalam konteks budaya Jawa, praktik semacam ini tidak sekadar bentuk pengulangan ajaran formal, melainkan sudah menyatu dengan laku spiritual dan keseharian masyarakat. Dzikir dan doa dilafalkan dalam bentuk tembang, ditanamkan melalui sastra, dan diwariskan melalui pengalaman komunal, menjadikannya sarana transendensi yang merasuk secara kultural dan eksistensial. Lebih dari itu, praktik spiritual dalam teks ini juga memiliki fungsi sosial-psikologis. Doa menjadi sarana pengokohan identitas kolektif (“berdirinya agama kami”) dan pengendalian batin (“sabarkanlah hati kami”), yang menunjukkan bahwa spiritualitas dalam SKKQ bukan hanya bersifat vertikal (habl min Allah), tetapi juga berdampak pada struktur horizontal (habl min al-nas).

Melalui simbolisasi shalat malam, dzikir, dan doa yang dirangkai dalam narasi puitik, *Serat Kitab Kalam Qodrat* menampilkan praktik ibadah sebagai sarana transendensi, bukan sekadar kewajiban agama. Dalam pendekatan hermeneutik, pengalaman doa ini mengandung pertemuan antara bahasa, batin, dan spiritualitas. Ia menyatukan aspek ritual, moral, dan estetika menjadi sebuah pengalaman menyeluruh yang membentuk etika spiritual masyarakat Jawa-Islam. Dengan demikian, ibadah dalam teks ini bukan hanya sarana penghubung dengan Tuhan, tetapi juga jalan menuju pemurnian diri dan kedalaman makna hidup.

## 5. Al-Qur’an sebagai Simbol Pengetahuan Ilahi

Dalam *Serat Kitab Kalam Qodrat* (SKKQ), Al-Qur’an diposisikan bukan sekadar kitab suci, melainkan sebagai simbol pengetahuan ilahi yang agung dan transenden. Terdapat beberapa kutipan eksplisit yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an dimaknai secara filosofis dan mistis:

22. *Adhuh mirah wong akuning, Tegese kitab punika, Pituturira Yang Manon, Marang sekehe manusa, Kang becik lan kang ala, Miwah sifate Yang Agung, Kang wajib lawan kang muhal.*

23. *Miwah hukume Yang Widi, ing sarat miwah ikhtiyar, iya kitabe Yang Manon, Sejatine kitabullah, Datan lafal datan ma’na, Ing dzat wajibul wujud, Mungguh wong mukmin sampurna.* (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:244)

### Terjemahan:

22. Aduh, istriku yang berharga yang baik perangnya, maknanya Kitab yaitu nasihat Allah kepada semua manusia yang baik dan yang buruk dengan sifatnya Tuhan Agung. Yang wajib dan yang haram.

23. Bersama dengan hukum Tuhan, dengan syarat disertai usaha. Ya kitabnya Allah. Senyatanya kitabullah, Tiada ucapan, tiada makna dalam dzat wajibul wujud yang menjadikan orang mukmin sempurna.

Dalam kutipan tersebut, penulis mengartikulasikan bahwa Al-Qur'an sebagai *kalamullah* tidak bisa dibatasi oleh suara dan huruf, melainkan merupakan manifestasi dari *dzat wajibul wujud*, yaitu keberadaan Tuhan yang mutlak. Ini menunjukkan pemahaman esoterik bahwa makna sejati Al-Qur'an bukan semata-mata teks, tetapi *hakikat ilahi* yang tak terjangkau oleh nalar manusia biasa sejalan dengan pandangan para sufi seperti Ibn 'Arabi yang menganggap Al-Qur'an sebagai refleksi batiniah dari realitas Tuhan.

Lebih lanjut, SKKQ menyatakan:

*"Tegese quran pan dalil, Pituduh hira Yang Sukma, Amengku lawan hadise, Nutur para Malaikat, Nabi wali lan ngulama, Anutur carita satus, Kalebu neng dalil Quran."* (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:242-243)

**Terjemahan:**

Makna Al-Qur'an adalah dalil, Petunjuk dari Tuhan, Yang didampingi oleh hadisnya, menceritakan para malaikat, para nabi, wali, dan ulama, Menyampaikan seratus kisah, Semuanya ada dalam dalil Al-Qur'an.

Di sini, Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai kitab hukum atau etika, tetapi juga sebagai *pituduh* atau petunjuk ruhani, seiring dengan wahyu-wahyu lain dari para nabi, malaikat, hingga ulama. Hal ini mencerminkan peran Al-Qur'an sebagai jembatan antara dimensi ilahi dan manusia, yang menyatukan berbagai sumber kearifan spiritual dalam satu mata rantai wahyu.

Dalam bagian lain, digambarkan pula keagungan dan transendensi Al-Qur'an secara simbolik:

*5. Saking kalimah Quran iku, Meksih luhur kalimah neki, Kadeya jerune Quran, Wus kocap ana ing dalil, Al-Quran bahru amiquna, Tegese quran puniki.*

*6. Segara kang jero iku, Kelawan kang jembar iki, Ujare kitab tariqat, Yawa singul qurani, Minal maseri qi wal magriba, Min wasi' kalimati wahid.* (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:243-244)

**Terjemahan:**

Dari kalimah Al-Qur'an itu, Masih lebih tinggi dari kalimah lainnya, Betapa dalamnya isi Al-Qur'an, Telah disebut sebagai dalil, Al-Qur'an itu ibarat samudra yang dalam, Demikianlah makna Al-Qur'an ini.

Seperti lautan yang dalam, Sekaligus luas tak terhingga, Menurut kitab para ahli tarekat, Air samudera Al-Qur'an, Membentang dari timur sampai barat, Berasal dari keluasan satu kalimat Tuhan.

Kiasan ini sejalan dengan pandangan dalam Al-Qur'an sendiri, seperti pada:

*"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* (QS. Al-

Hashr:21)

Dengan demikian, SKKQ mengukuhkan posisi Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, melainkan sebagai lambang pengetahuan ilahi yang tidak terperikan oleh bahasa biasa. Ini selaras dengan konsepsi Islam klasik dan tasawuf, yang memandang Al-Qur'an sebagai cerminan hakikat Tuhan dan sumber cahaya batiniah yang membimbing manusia menuju pengenalan spiritual terdalam.

## 6. Spiritualitas dalam Tindakan Sosial

Spiritualitas dalam *Serat Kitab Kalam Qodrat* (SKKQ) tidak terbatas pada laku individu yang bersifat ritualistik dan kontemplatif, tetapi juga hadir dalam bentuk tindakan sosial yang merefleksikan nilai-nilai ilahiah dalam hubungan antarmanusia. Salah satu kutipan yang mencerminkan dimensi ini adalah:

*Raja putera pan getun sareng miharsa, Ngandika arum amanis, Lah dika taubata, Marang Yang kang Maha Mulya, Yang pendhita matur aris, Arsa malesa ingwang, Kabecikan marang sang pekik. (Serat Kitab Kalam Qodrat, dalam Sulistianingsih, 2016:354-355)*

### Terjemahan:

“Raja putra menyesal setelah mendengar, kemudian berkata manis, “wahai engkau bertaubatlah kepada Tuhan yang maha kaya.” Sang pendita berkata bijak, “Saya akan membalas kebaikan sang Bagus.””

Tindakan Raja Putra yang menegur secara santun dan mendorong pertobatan spiritual menunjukkan bahwa ajaran agama tidak disampaikan dengan paksaan atau penghukuman, melainkan melalui pendekatan moral yang lembut dan persuasif. Ini mencerminkan praktik *amar ma'ruf nahi munkar* yang dibalut etika kasih dan empati, sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nahl: 125:

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125)*

Lebih lanjut, tindakan tokoh tersebut menggambarkan bagaimana spiritualitas sebagai kesadaran hubungan vertikal dengan Tuhan, terwujud dalam laku horizontal yang membentuk peradaban sosial yang beretika. Teguran yang disampaikan secara santun mendorong respons positif: sang pendita berjanji untuk membalas kebaikan dengan kebaikan. Dialog ini menandai adanya resonansi spiritualitas dalam relasi antarindividu, yang melampaui ritual menuju transformasi akhlak dan hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif tasawuf sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Husaini (2022) spiritualitas yang matang selalu termanifestasi dalam tindakan sosial yang konstruktif baik berupa kasih sayang, pengampunan, maupun pembinaan moral. Sikap Raja Putra merupakan bentuk konkret dari laku spiritual yang tidak berhenti pada dzikir atau doa, tetapi bertransformasi menjadi energi sosial yang membangun kesadaran bersama.

Praktik ini juga sejalan dengan hadis Nabi SAW:

*Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim, no. 55)*

Hadis tersebut mengandung prinsip bahwa ajaran agama bersifat relasional, mengandung misi sosial dan tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran dengan adab dan kasih sayang. Dengan demikian, kutipan dari SKKQ ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam teks klasik Jawa-Islam tidak bersifat pasif atau individualistik, melainkan aktif dan kontekstual. Ia tidak hanya mendidik individu untuk taat secara personal, tetapi juga mendorong keterlibatan etis dalam membentuk hubungan sosial yang damai, adil, dan saling menghormati.

*Serat Kitab Kalam Qodrat* memanasifestasikan nilai-nilai ketuhanan melalui struktur naratif yang membingkai tauhid, qodrat, iradat, doa, dzikir, dan relasi sosial sebagai bagian dari laku spiritual. Teks ini menghadirkan nilai keimanan tidak sebagai ajaran dogmatis, melainkan sebagai jalan hidup yang melibatkan pengalaman estetis, etik, dan eksistensial. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, dapat dipahami bahwa SKKQ mengandung horizon makna yang mempertemukan religiusitas normatif Islam dengan spiritualitas khas Jawa, menjadikannya relevan sebagai referensi pendidikan karakter dan penguatan nilai keimanan dalam masyarakat modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Kitab Kalam Qodrat merupakan teks sastra Jawa klasik yang sarat dengan nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan, yang direpresentasikan secara kuat melalui ajaran tauhid, kesadaran terhadap qodrat dan iradat Ilahi, serta laku spiritual berupa pasrah (sumeleh), doa, dan dzikir. Teks ini tidak hanya memuat pandangan teologis normatif, tetapi juga mengonstruksi spiritualitas sebagai jalan hidup yang bersifat holistik, meliputi relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama manusia.

Melalui pendekatan hermeneutik, ditemukan bahwa SKKQ menyampaikan pesan religius dalam struktur simbolik dan narasi tembang yang mengajak pembaca untuk merenungi makna iman secara reflektif. Ajaran tentang iman, tauhid, ma’rifat mencerminkan jejak sufistik dalam budaya Islam-Jawa yang menjadikan spiritualitas sebagai proses pendewasaan batiniah dan pengenalan terhadap hakikat Tuhan. Selain itu, simbolisasi Al-Qur’an sebagai sumber cahaya dan petunjuk hidup menguatkan peran teks suci sebagai rujukan moral dan epistemologis.

Dengan demikian, Serat Kitab Kalam Qodrat dapat dibaca sebagai teks religius-kultural yang relevan untuk memperkaya wacana spiritualitas lokal di tengah krisis nilai dan sekularisasi kehidupan modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sumber pembelajaran etika dan pendidikan karakter berbasis budaya, serta membuka ruang bagi rekontekstualisasi ajaran keagamaan yang lebih dialogis dan transformatif dalam masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1993). *Ihyā' 'Ulūm id-Dīn*. Urdu Bazar: Darul-Ishaat
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). (Terjemahan Departemen Agama RI). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld.
- Faturohman, A. R. (2022). Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 734–750.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Husaini, M. (2022). *Tasawuf Sosial dalam Membentuk Akhlak Sosial*. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 45–57.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. New York: Crossroad.
- Sulaksono, Djoko & Hasanah, Erynetta. (2022). The Values Of Islamic Conduct In The Javanese Novel By Tulus SetiyadI. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. 24. 59-83. 10.18860/eh.v24i1.15607.
- Sulistianawati, S., Supratno, H., & Indarti, T. (2020). Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatalogi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 67–85.
- Sulistianingsih. (2016). *Kitab Kalam Qodrat: Suntingan Teks Dan Kajian Struktural*. Skripsi. FIB, Universitas Airlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of Literature* (2nd rev. ed.). Mariner Books.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer
- Zoetmulder, P. J. (1991). *Pantheism and monism in Javanese suluk literature: Islamic and Indian mysticism in an Indonesian setting*. KITLV Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.